



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**



## BERKELANA KE HUJUNG LANGIT Mengenal Bukti Arkeologis Tertua di Lampung Barat







**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN  
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**

**BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**





# BUKUPENGAYAAN RUMAHPERADABAN LAMPUNG





# Buku Pengayaan Rumah Peradaban Lampung

**Penulis dan Kontributor** : Rusyanti, M. Hum  
Nurul Laili, S.S  
Ananta Purwoarminta, S.Si., M.T  
Agel Vidian Krama, M.T

**Desain** : Irwan Setiawidjaya, S.Ds.

**Diterbitkan oleh** : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Balai Arkeologi Jawa Barat

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

Pasal 2 :

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana

Pasal 72 :

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

## Daftar Isi

Dari Prasasti Ke Permukiman Kuno .....	1
Dari Selaras Alam Hingga Interaksi Luar .....	5
Situs Hujung Langit .....	11
Lokasi .....	12
Geomorfologi Situs .....	13
Sejarah Situs .....	19
Tinggalan Arkeologi Di Situs Hujung Langit .....	21
Prasasti .....	21
Struktur Batu .....	25
Tinggalan Tradisi Megalitik .....	27
Fragmen Tembikar .....	35
Framen Keramik .....	37
Temuan Logam .....	39
Selayang Pandang Situs Hujung Langit .....	40
Penutup .....	53



# Kata Pengantar



Puji Syukur ke hadirat Tuhan YME atas terbitnya Buku Pengayaan Rumah Peradaban yang diterbitkan oleh Balai Arkeologi Jawa Barat yang berjudul "**Berkelana ke Hujung Langit: Mengenal Bukti Arkeologis Tertua di Lampung Barat**"

Buku ini diterbitkan berkaitan dengan Program Rumah Peradaban Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi sebagai sarana edukasi dan pemasyarakatan hasil penelitian arkeologi untuk memberikan pemahaman mengenai sejarah, nilai budaya, penumbuhan semangat kebangsaan, dan sumber inspirasi bagi pengembangan budaya yang berkepribadian. Melalui buku ini informasi arkeologi diharapkan dapat lebih menyentuh semua kalangan dan sebagai

bagian dari kebutuhan pembelajaran sejarah bagi masyarakat dan sekaligus mengurangi kesenjangan pemahaman arkeologi yang seringkali dikonsumsi oleh kalangan terbatas. Buku ini juga merupakan suatu upaya mewujudkan pemahaman sejarah dan budaya yang berkelanjutan agar lebih dekat dengan masyarakat, menumbuhkan nilai-nilai luhur bangsa melalui memori kolektif, dan berupaya menjadi sarana dalam membangun mental dan karakter yang sesuai dengan jati diri bangsanya dalam bingkai Program Rumah Peradaban yang bertujuan mengungkap, memaknai, dan mencintaiinggalan arkeologi. Buku ini diperuntukkan bagi kalangan pelajar, pendidik, dan masyarakat umum sebagai sumber informasi arkeologi mengenai situs-situs yang ada di wilayah kerja Balai Arkeologi

Jawa Barat agar semakin dekat dengan masyarakat di sekitar situs pada umumnya dan Indonesia pada umumnya

Kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan berkontribusi baik dalam hal penyiapan naskah maupun sumbangsih pemikiran yang berguna dalam penyusunan buku ini. Akhir kata "tidak ada gading yang tidak retak". Semoga buku ini dapat diterima dengan baik dan memberi manfaat bagi kita semua. Amin.





## Dari Prasasti ke Permukiman Kuno ...

**Keberadaan Prasasti sebagai tinggalan masa lalu merupakan hal yang penting dalam penelitian arkeologi. Prasasti merupakan sumber primer yang sah pada masanya sehingga informasi yang tertulis bersifat akurat.**

**Di dalam prasasti biasanya memuat sistem setting yang berkaitan dengan kronologi, lokasi, nama pejabat atau sistem birokrasi agama/masyarakat pada masa itu. Selain sangat penting dari segi isi, keberadaan prasasti dalam konteks arkeologi ruang dapat dijadikan indikasi adanya gejala aktivitas manusia yang berlangsung di masa lampau dalam jangkauan ruang tertentu.**

**Prasasti sebagai alat penyampai informasi kepada khalayak biasanya ditempatkan pada tempat yang ramai atau terdapat aktivitas masyarakat yang bermukim di sekitarnya sehingga kajian mengenai penelusuran permukiman pada masa klasik dapat ditelusuri melalui keberadaan prasasti yang terdapat disuatu lahan tertentu.**

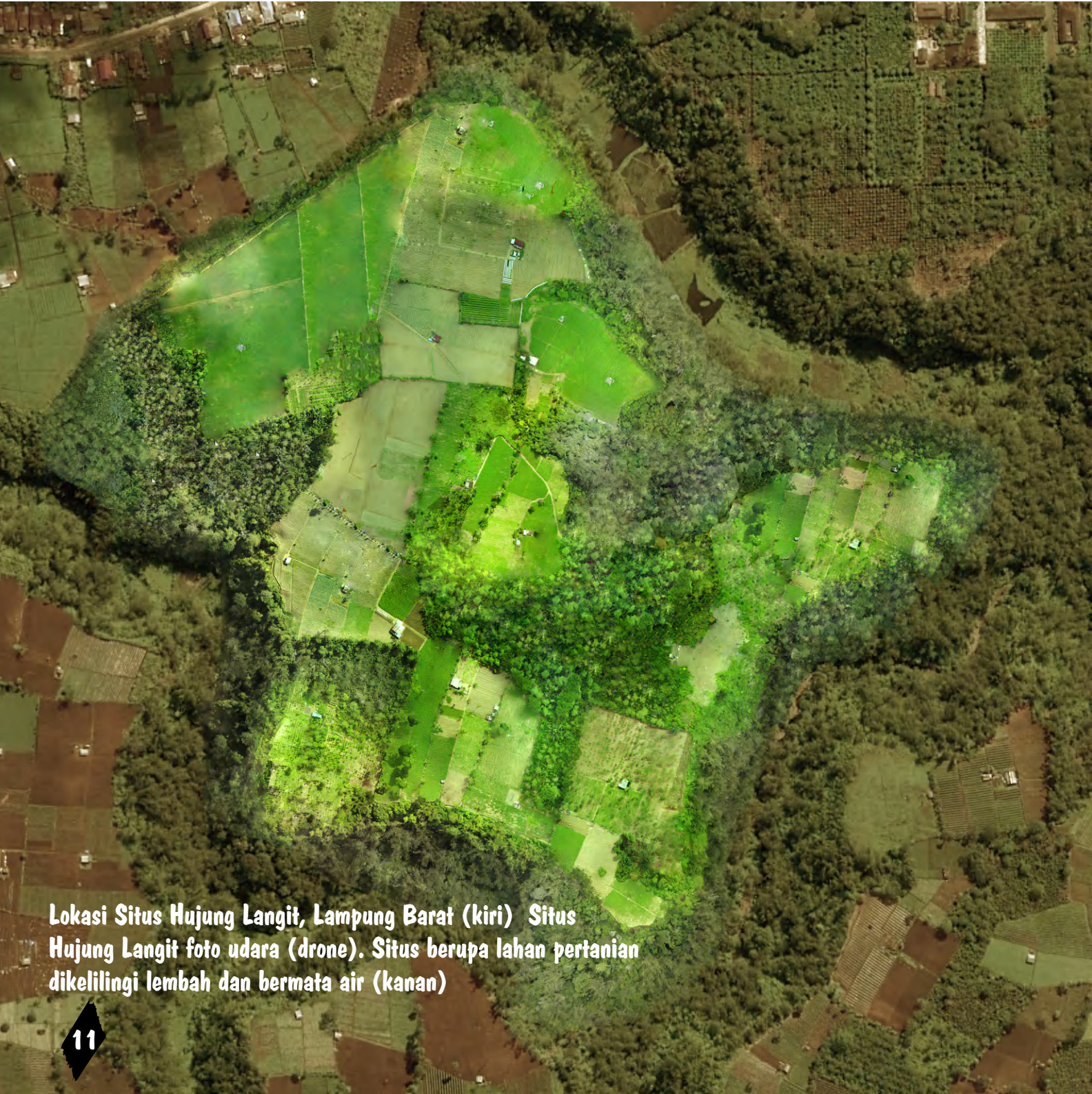


Di wilayah Lampung terdapat 7 (tujuh) prasasti, yaitu Prasasti Bungkuk, Palas Pasemah, Batu Bedil, Ulubelu, Dadak, Hujung langit, dan Tanjung Raya. Empat dari tujuh prasasti, yaitu Prasasti Dadak (Batara Guru Tuha), Hujung Langit, Tanjung Raya, dan Batu Bedil, berkonteks dengan temuan fragmen keramik dan tembikar dan sisa bangunan bata dan bangunan megalitik.

Penelusuran jejak arkeologis disekitar Prasasti Hujung Lanit 919 Śaka (997 Masehi) dan Prasasti Tanjung Raya menemukan pola jejak arkeologis yang cenderung sama, yaitu terdapat sebaran artefak pada lahan situs yang dikelilingi parit dan berdekatan dengan sungai atau sumber mata air. Pola serupa ditemukan pula di beberapa situs lainnya yang berdekatan dengan daerah aliran sungai atau DAS, seperti DAS Sekampung, DAS Tulangbawang, dan DAS Way Semangka. Temuan ini membuktikan bahwa keberadaan prasasti dapat menjadi petunjuk adanya suatu permukiman







Lokasi Situs Hujung Langit, Lampung Barat (kiri) Situs Hujung Langit foto udara (drone). Situs berupa lahan pertanian dikelilingi lembah dan bermata air (kanan)

# SITUS HUJUNG LANGIT

## LOKASI SITUS

Situs Hanakau terletak pada koordinat S: 04° 02' 05.34" E: 104° 05' 02.43", 868 mdpl. Secara administratif terletak di Desa Harakuning Jaya. Batas situs sebelah utara jalur dua simpang sebelat, sebelah selatan lembah, sebelah barat dusun Harakuning dan sebelah timur dusun Tegal Sari, dan sebelah selatan aliran Way Rubok. Situs berada sekitar 500 m ke arah selatan jalan raya. Luas situs ± 202.934 m<sub>2</sub> (batas berupa lembah). Situs berupa lahan berkontur relatif datar dan beberapa bagian bergelombang.

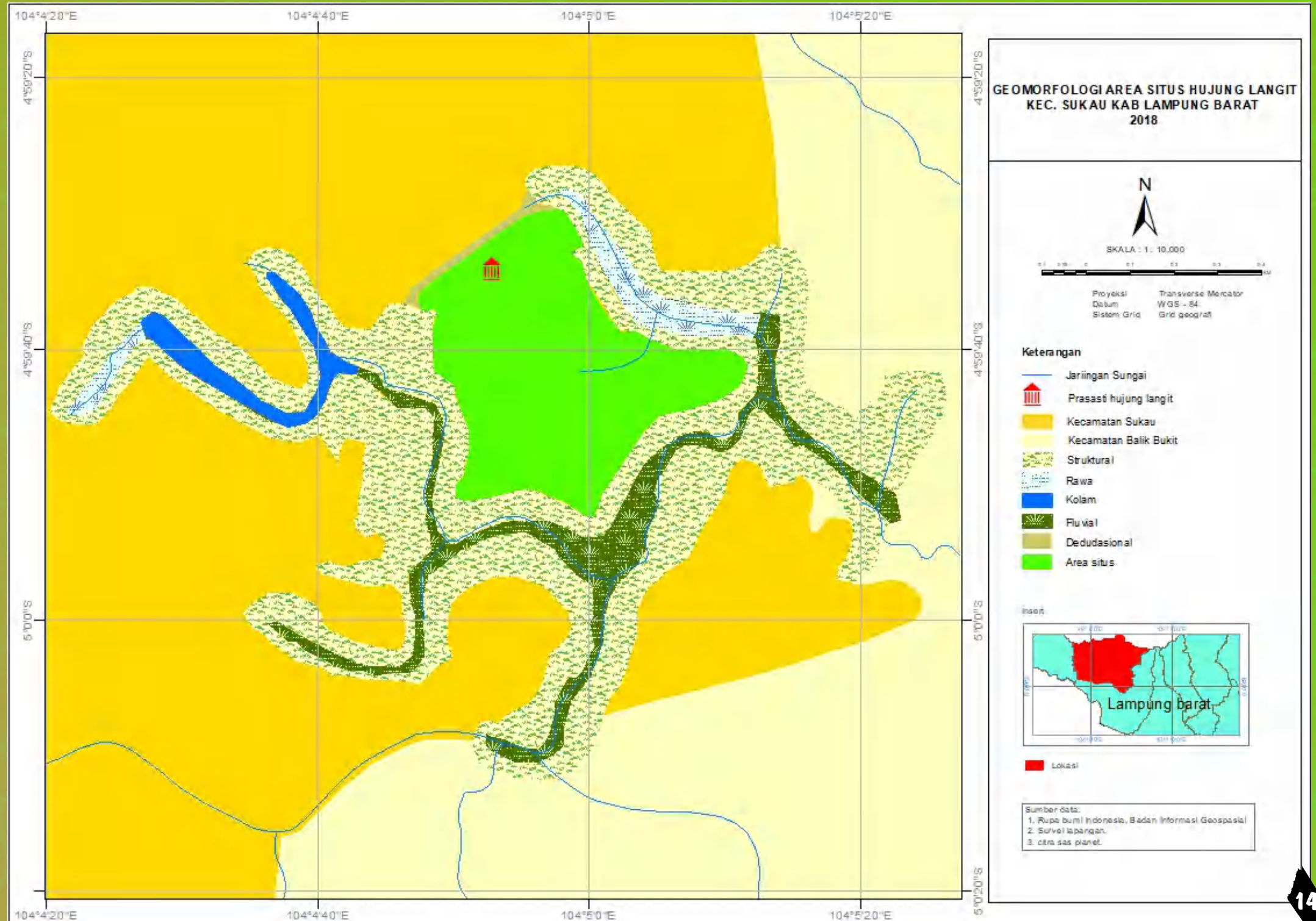
Situs Harakuning dikenal juga dengan Situs Hanakau terkenal dengan keberadaan Prasasti Hujung Langit (919 M). Pada publikasi L.C.H. Damais (1995) letak lokasi tersebut disebut di Dusun Bawang, dan Hanakau disebut dengan umbul atau pedusunan sedangkan abklats-abklats Dinas Purbakala Indonesia menyebut tempat batu prasasti tersebut dengan nama Bunuk Tenuwar (Damais, 1995: 27).

Situs	Hujung Langit
Koordinat	S 04° 02'-5.34" E 104° 05' 02.43"
Lokasi Administratif	Harakuning Jaya, Sukau
Luas	202.934 m <sup>2</sup>
Topografi	Dataran dikelilingi lembah terjal
Temuan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prasasti</li> <li>• Arca / figurin</li> <li>• Fragmen keramik</li> <li>• Tembikar</li> <li>• Megalitik</li> <li>• Perhiasan</li> </ul>
Riwayat Penelitian	1912, 1954-1957, 1995, 2004, 2009-2013, 2018
Kondisi saat ini	Kebun sayuran



## PROSES PEMBENTUKAN SITUS

Topografi situs Hujung Langit dominan bentukan lahan asal struktural dan fluvial. Bentuk lahan asal struktural terjadi karena proses endogen seperti tektonisme atau diastrofisme. Proses ini meliputi pengangkatan, penurunan, dan pelipatan kerak bumi sehingga terbentuk struktur geologi: lipatan dan patahan. Bentuk lahan asal fluvial terjadi karena aktivitas air baik yang terkonsentrasi seperti sungai maupun yang tidak terkonsentrasi (sheet water) yang mengakibatkan bentukan lahan yang khas yang terbentuk karena aktivitas air yang mengalir dipermukaan dan bentukan lahan asal denudasional terjadi akibat proses-proses pelapukan, erosi, gerak masa batuan yang mengakibatkan terjadinya kenaikan maupun penurunan permukaan bumi.







**Situs Harakuning memiliki area yang luas yang lokasinya dibatasi atau berdekatan dengan alur sungai Way Rubok. Situs ini terdapat prasasti yang ditulis pada batuan andesit. Selain itu, pada situs ini juga ditemukan arca yang dibuat dengan material batuapung. Pada beberapa tempat terdapat batuan andesit dengan ukuran yang besar sekitar 1 meter persegi. Batuan andesit tersebut bukan batuan insitu karena jumlah dan sebarannya yang sangat sedikit sehingga kemungkinan adanya pengaruh antropogenik (Gambar).**



**Gambar batuan beku yang digunakan untuk permukiman masa lampau , situs Harakuning menggunakan batuan beku dan batu apung maupun tuff**





sagpond di lembah sungai yang berair, bentuklah tersebut merupakan hasil dari aktivitas tektonik

Morfologi permukaan tanah pada situs ini adalah dataran bergelombang dan lembah. Wilayah ini terdapat lembah-lembah kering dengan lebar sekitar 3 meter yang dikenal dengan siring/parit. Situs ini letaknya dikelilingi oleh siring/parit. Berdasarkan bentuk siring/parit dan morfologi yang bergelombang, maka kemungkinan siring/parit tersebut bersifat alami yang terbentuk akibat adanya aktivitas tektonik. Selain alur sungai Way Rubok, di sekitar area Situs Harakuning juga terdapat mataair di dasar lembah. Lembah tersebut terbentuk rawa (sagpond) yaitu berupa genangan air yang terbungkus akibat adanya pergeseran alur sungai akibat aktivitas sesar. Sesar ini bergerak menggeser alur sehingga membendung aliran sungai yang akan mengalir ke Way Rubok. Lembah-lembah tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk perikanan dan lahan pertanian.



Morfologi bergelombang dan adanya lembah kering (siring)

Pengamatan geologi di tebing lembah sungai menunjukkan bahwa wilayah ini tersusun oleh batuan Tuff Formasi Ranau dengan ketebalan hingga 30 meter. Stratigrafi pada wilayah ini relative seragam dimana tersusun oleh batuan tuff pasir dan breksi batuapung. Sifat batuan tuff yang porus (tidak mampu menyimpan air dengan baik) mengakibatkan airtanah di wilayah ini sangat dalam, Batuan tuff yang tebal ini selanjutnya terpotong oleh sesar sehingga membentuk mataair dan alur-alur sungai. Mataair dan alur sungai tersebut yang kemungkinan menjadi daya tarik bagi masyarakat kuno untuk tinggal di wilayah ini.



## SEJARAH SITUS

Prasasti Hujung Langit pertama kali dilaporkan oleh tim Pegawai Dinas Topografi yang mengadakan pemetaan di wilayah itu pada tahun 1912 kemudian pada 10 Maret 1954 rombongan L.C Damais dkk meneliti di Sukau dan pada tahun 1954–1957 dilakukan usaha pembacaan dan penelitian dari isi prasasti oleh Dr. J.G.de Casparis. Fokus utama yang menjadi perhatian diantaranya mengenai pembacaan angka tahun prasasti. Hasil penelitian dan pembacaan Damais dkk tersebut kemudian diterbitkan dengan judul "Etudes soumatranaises. I. La date de l' inscription de Hujung Langit "Bawang" (Kajian Sumatera 1 Tanggal Prasasti Hujung Langit "Bawang" (dengan dua peta dan satu gambar; BEFEO, Jilid L, Paris, 1962, hlm.555-288).

Di sekitar batu terdapat potongan batu-batu yang menurut Damais diduga dahulunya pernah ada monumen (Damais, 1995: 355). Beberapa ahli lainnya yang pernah terlibat dalam penelitian prasasti Hujung Langit di antaranya, Buchari dan Hasan Djafar. Pada tahun 1995 Balai Arkeologi Bandung

melakukan test pit di area sekitar prasasti dan menemukan fragmen tembikar serta sisa struktur batu yang sama dengan struktur batu yang ditemukan di area prasasti yang diduga merupakan struktur bangunan suci. Pada tahun 2004 Prasasti Hujung Langit ditulis sebagai skripsi sarjana arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia dengan judul "Prasasti Hujung Lanit 919 Śaka (997 Masehi)" yang ditulis oleh Binsar D.L Tobing.

Pada tahun 2013, Situs Hanakau kembali diteliti oleh Balai Arkeologi Bandung dengan fokus mengetahui fungsi situs dan pengorganisasian ruang. Hasil penelitian diketahui pada lahan situs terdapat sebaran batu andesit dan kronologi fragmen tembikar dari abad 10–20 M. Hasil analisis tipologi bentuk fragmen tembikar diketahui dominan wadah, menguatkan dugaan fungsi situs selain sakral juga profane (permukiman), terlihat dari pengorganisasian ruang adanya kumpulan batuan dan batu bergores di area selatan (S: 04° 59' 598", E: 104° 04' 915") dan area prasasti di sebelah utara. Pembukaan

3 lubang uji pernah dilakukan di area selatan dan tengah. Singakapan tanah berupa lapukan tuff berwarna kuning hingga 80 cm. fragmen keramik dan tembikar ditemukan dalam ukuran relatif kecil sampai dengan kedalaman 50 cm.

Survei pada tahun 2018 terlihat areal situs yang lebih terbuka terutama di area tengah hingga selatan. Cungkup prasasti masih sama terletak di tepi jalan setapak, bagian utara situs dan tertutup rimbunan pohon kopi. Temuan batu-batu datar masih pada posisinya dengan pemandangan yang berubah seiring pergantian tanaman.





# TINGGALAN ARKEOLOGIS DI SITUS HUJUNG LANGIT

## PRASASTI

Di Situs Hujung Langit terdapat Prasasti Hujung Langit berupa batu bertulis dengan bentuk menyerupai kerucut dengan tinggi 162 cm dan lebar 60 cm. Aksara ditulis pada permukaan batu (recto) yang terdiri dari 18 baris tulisan dengan aksara Jawa Kuno dan Bahasa Melayu Kuno. Tolok ukurnya adalah penggunaan kata seperti haji dan ri yang merupakan bahasa Jawa Kuno, sebaliknya kata kata seperti sa-hutan dan kata penunjuk di merupakan bahasa Melayu Kuno, karena kata-kata ini tidak ditemukan dalam bahasa Jawa Kuno (Tobing, 2004:23).

Keletakan baris tulisan pada prasasti dipahat tegak lurus dan sejajar secara horizontal dengan bidang penulisan. Prasasti Hujung Langit dikeluarkan oleh Punku Haji Yuwaraja Sri Haridewa untuk keperluan bangunan suci wihara di daerah Hujung Langit. Alih aksara dan terjemahan Prasasti Hujung Langit adalah sebagai berikut.



1995

## Prasasti Hujung langit



2013



2018



## Alih Aksara

1. swasti śri sakhāla warsatita 919
2. margasara masa tithi nawami suklapaksa wā wa
3. śu wara wuku kuniñan). ni tātkālanu marku hu
4. juṅ lañit) barkenan) sahatan). satanah.
5. wulan) °ahuji. kâmarukě- sakahulilut)
6. badan). sakamatyan. sātukidupan). salaku saja
7. -- -- mabuṅbuṅ. manatkala puṅku haji yowa rajya śrī haridewa
8. sakti juru rēdap) juru -- --mwanḷan juru paja
9. bat) dummak). paññhatur agata. barpuji -- --
10. juru natalan). Dana wihāra samgat) juru.
11. pajak) pramukhānahan ) ni buñcaṅ markunañ .....
12. -- -- han . wayan di hujunlañit) -- -- ha – la parka -- --
13. – pama banawa -- -- bdra juru sāmyo danda ña -- -- -- -- --
14. -- -- buña mayañ tinanḷuh kumaramatya kēmbañ ñanumīrada pusaka
15. – bat) juru mabwañ. Pamgat juru ruhanan pramukha śrī di
16. banwa –māmtu -- -- -- -- rama\_ ni hulun ri sañ ājna makabehan)
17. sara patyāñaran. hujun lañit sa -- -- --. Mwanḷan) ñana
18. (penutup)



1995

## Terjemahan

1. selamat! Ketika sang waktu pada tahun śaka telah berlangsung selama 919 tahun lamanya
2. mārgaśira bullannya (masa), tanggal 9 paro terang (śuklapakṣa) wās wage
3. śukra (adalah) wāra nya. Kuniñan (adalah) wuku nya, pada saat (penguasa) daerah hu
4. juṅ lañit mempersembahkan seluruh hutan (dan) seluruh tanah
5. (pada) bulan asuji (yang apabila) perintah ini dilanggar akan ditusuk (oleh senjata tajam ) dan diremas
6. badan (nya) (dalam) seluruh kematian (dan) seluruh kehidupan (secara) terus menerus
7. ...., ketika puṅku haji yuwa rajya (yang bernama) śri hari dewa
8. sakti (bersama) juru rēdap, juru .....dan juga juru paja
9. bat (memberikan) hadiah (berupa) tanah (untuk) datang mempersembahkan (dan) memuja..
10. juru natalan terdapat wihāra .....samgat juru
11. pajak. Demikian pramukha kabayan dipekerjakan (di sana)
12. ....wayan di hujun lañit .....
13. ....perahu .... juru samya danda.....
14. ....bunga pinang yang mati muda (sehingga tidak menghasilkan) buah, memberi kembang untuk barang-barang pusaka
15. ....juru mabwang pamgat juru ruhanan .....pramukha śrī di
16. banwa .....rama hulun (demikianlah) perintah (ini) (diturunkan) untuk semuanya
17. (dari) pemilik ketentuan (daerah) yang bernama hujun lañit .....
18. (Penutup) (Tobing, 2004: 29-30 & 33-34).



# STRUKTUR BATU



Foto penelitian ekskavasi Tahun 1995. Ditemukan tatanan struktur batu dengan jejak pengerjaan atau dibentuk. Diperkirakan merupakan bagian dari struktur bangunan kuno.



## TINGGALAN TRADISI MEGALITIK

Megalitik merupakan tinggalan yang berkaitan dengan pengagungan terhadap nenek moyang atau leluhur. Istilah megalitik dilihat dari etimologinya berarti batu besar (mega= besar, lithos= batu) (Soejono, 2010: 248), jadi megalitik dapat diartikan sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu-batu besar. Menurut F.A Wagner dalam bukunya "Indonesia: The Art of an Island Group" menyatakan bahwa megalit yang diartikan sebagai batu besar di beberapa tempat akan membawa konsep yang keliru. Menurutnya megalitik tidak hanya batu besar akan tetapi juga batu kecil dan bahkan tanpa monumen dapat dikatakan berciri megalitik bila benda tersebut dimaksudkan untuk pemujaan arwah nenek moyang (Wagner, 1962: 72). Adapun menurut von Heine Geldern bangunan megalitik didirikan untuk menghindarkan bahaya yang mungkin mengancam perjalanan arwah dan menjamin penghidupan yang abadi bagi orang-orang yang mendirikan bangunan maupun untuk mereka yang sudah meninggal (Heine Geldern, 1945: 149).

Peninggalan megalitik di wilayah Lampung pertama kali dipublikasikan oleh Van der Hoop

yang menyebutkan adanya situs-situs di Lampung (Hoop, 1932:55-56). Megalitik di Lampung pada umumnya dicirikan oleh bentuk-bentuk dolmen dan menhir (Prasetyo, 2012: 6). Meskipun demikian, daerah Lampung juga terdapat beberapa bentuk tinggalan megalitik lain, di antaranya batu bergores, lumpang batu, dan arca megalitik. Hasil pertanggalan di situs megalitik menunjukkan bahwa situs-situs megalitik muncul menjelang masehi dan berlanjut hingga abad-abad sekitar 17-an (Prasetyo, 2012:14).

Tinggalan megalitik yang diperoleh berupa batu datar, dolmen, menhir, batu bergores, lumpang batu, dan arca megalitik. Batu datar merupakan salah satu tinggalan arkeologis yang biasanya dipergunakan sebagai tempat sesaji. Batu datar dalam tradisi megalitik merupakan perangkat untuk menempatkan sesaji sebagai komponen ritual pemujaan yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, batu datar juga ditopang oleh batu-batu kecil sebagai kaki-kaki, dalam budaya megalitik disebut dolmen. Fungsi dolmen dapat dipergunakan sebagai media pemujaan dan ada juga yang dipergunakan sebagai

penguburan.

Batu tegak atau menhir biasanya mengacu pada sebuah batu yang didirikan secara tegak baik mengalami pengerjaan ataupun yang belum. Banyak pendapat mengenai fungsi menhir, di antaranya adalah sebagai lambang dari arwah yang diperingati, sebagai tahta bagi kedatangan arwah pemimpin atau arwah leluhur, dan sekaligus pula sebagai media penghormatan terhadap nenek moyang. Menhir juga bisa berfungsi sebagai tempat penghormatan atau tempat upacara, lambing laki-laki, tempat mengikat atau menyembelih hewan korban seperti kerbau, dan sebagai tempat bermusyawarah (Hoop, 1932: 109-112; Soejono, 1989: 221-230; Sukendar, 1985: 43).

Tinggalan lumpang batu ditunjukkan oleh atribut kuat berupa lubang yang membulat dan cekung pada bagian permukaan dengan jumlah lubang satu atau lebih (Sukendar, 1996: 2-3; Kusumawati, 2003:156-157; Atmodjo, 2004: 23). Lumpang dibuat dari batu atau kayu dan digunakan bersama alu. Secara umum lumpang batu merupakan batu berlubang yang dipergunakan sebagai alat untuk menumbuk biji-bijian (Prasetyo, 1999: 25).

Batu bergores mempunyai fungsi atau makna dari goresan di atas batuan telah dibahas oleh beberapa ahli di antaranya adalah W. Kaudern (1938) dan Sukendar (1979). Kaudern dalam bukunya "Megalithic Finds in Central Celebes" menjelaskan bahwa batu bergores merupakan sarana untuk memberi kekuatan gaib pada senjata tajam seperti pisau, parang, ataupun yang lainnya. Kekuatan gaib dapat diperoleh dengan mengasahkan senjata tajam tersebut pada batu bergores. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Haris Sukendar di desa Woro (Rembang) yang menemukan batu asah. Dipercaya oleh penduduk setempat bahwa batu asah ini dapat memberikan kekuatan gaib pada suatu senjata yang diasah pada batu asah tersebut sehingga senjata tajam tersebut dapat berhasil ketika dipergunakan untuk membunuh musuh.





**Arca megalitik penemuan  
1995**

Tinggalan budaya megalitik di Situs Hujung Langit diperoleh pada area selatan situs, tepatnya pada bagian tenggara area situs. Tinggalan megalitik berupa batu datar, arca megalitik, dan batu bergores Arca megalitik yang diperoleh pada penelitian terdahulu (1995) menunjukkan ukuran tinggi 60 cm, lebar badan 26 cm, mata bulat memanjang, mulut berupa garis memanjang, kaki dalam keadaan terlipat atau jongkok, dan diduga berjenis laki-laki.



**Arca megalitik penemuan 2014  
( Dokumen Balai Arkeologi Bandung 1995 dan 2014)**

Adapun arca yang diperoleh tahun 2014, cenderung lebih kecil berukuran tinggi 28 cm, dan diameter dasar 16 cm. Arca terbuat dari batu apung berwarna kekuningan. Tekstur batu kasar dan berpori. Secara keseluruhan, batu membentuk tiga bagian meyerupai tubuh manusia/antropomorfik dengan jejak pahatan sederhana hanya pada bentuk-bentuk utama, yaitu bagian atas (kepala), bagian tengah dan bagian bawah (badan sampai kaki). Bagian tangan, kaki dan detail wajah tidak terlihat jelas. Bagian kepala tidak bulat tetapi melebar kesamping dan terdapat jejak pangkasan. Bagian bawah terdapat jejak bentukan dan pada bagian belakang profil batu cenderung rata/bekas pangkasan dan tidak ditemukan tonjolan atau jejak pahat.





Temuan batu bergores terletak di 50 meter sebelah timur laut batu datar. Batu bergores merupakan batu alam tanpa ada pengerjaan manusia, dibuat dari batu andesit dengan bentuk tidak beraturan dan lebih tinggi di sisi timur. Batu bergores ini memiliki panjang 62 cm, lebar terlebar 62 cm dan lebar terpendek 23 cm, sedangkan tinggi batuan ini di sisi barat 6 cm dan sisi timur 12 cm. Goresan merata di seluruh permukaan batu, jumlah goresan terdapat 19 goresan dengan masing -masing goresan memiliki panjang bervariasi antara 7 - 15 cm dengan kedalaman goresan bervariasi antara 0,5 - 1,5 cm. (Yondri, 1995:53-54; Rusyanti, 2013: 20-22).



## FRAGMEN TEMBIKAR DAN KERAMIK

Tradisi Tembikar atau gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia. E.J Gardner dan R. Weinhold menyatakan manusia mulai mengenal tembikar sejak dikenalnya tradisi bercocok tanam di daerah pedalaman dan tradisi mencari hasil laut di daerah pantai pada masa prasejarah lebih dari 10.000 tahun yang lalu (Soegondho, 1995: 1). Tembikar merupakan benda yang terbuat dari tanah liat yang dibakar pada suhu panas sekitar 500 °C sampai dengan 800 °C. Tembikar sebenarnya merupakan sebutan lain untuk istilah keramik yang terbuat dari tanah liat dan dibedakan dengan stone ware dan porselen dalam hal bahan dan suhu pembakaran. Tembikar dikenal dengan istilah yang berbeda-beda. Masyarakat Jawa menyebutnya dengan gerabah, masyarakat Sunda menyebutnya dengan tarawengkar, masyarakat Melayu menyebutnya Periuk belanga dan masyarakat Batak menyebutnya dengan hudun tano sedangkan istilah kereweng seringkali digunakan sebagai nama khusus untuk pecahan tembikar (Atmodjo, 1999:19).

Tembikar- tembikar di Hujung Langit berdasarkan analisis bentuknya sebagian besar terbagi menjadi 3 golongan, yaitu:

1. Wadah : periuk, kendi, tempayan
2. Non-wadah : tutup kendi, cucuk, tatakan tungku
3. Lain-lain : bola?, gacuk ?  
(permainan anak)

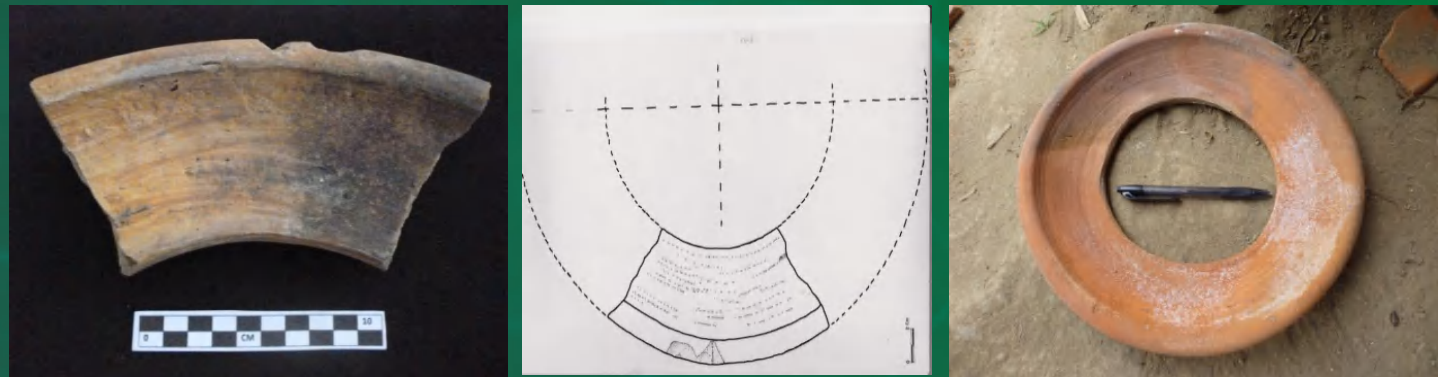
(Rusyanti, 2013).



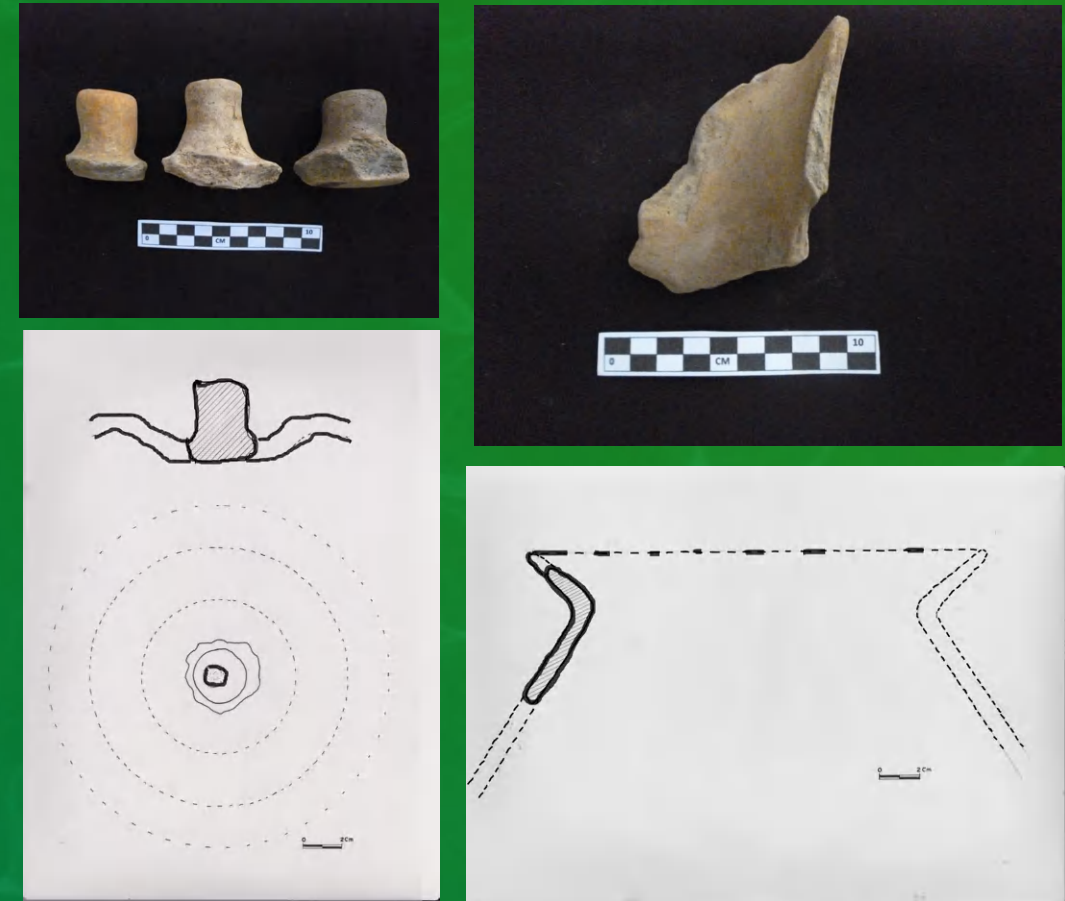


# TEMBIKAR

Rekonstruksi bentuk tembikar di Situs Hujung Langit menghasilkan 8 varian bentuk tembikar teridentifikasi, yang digolongkan menjadi kategori wadah dan non-wadah. Tembikar tipologi wadah yaitu periuk, cawan, pasu, pegangan, tutup wadah dan jambangan sedangkan tembikar kategori non-wadah, yaitu gacuk dan dudukan tungku. Meskipun distribusi bentuk tembikar sulit dihubungkan dengan lokasi temuannya karena keterbatasan data, namun secara umum bentuk tembikar yang ditemukan tersebut termasuk pada kategori peralatan yang digunakan sehari-hari. Tatakan tungku yang melibatkan pembakaran praktis mengasumsikan adanya aktivitas memasak atau pengolahan makanan, sedangkan temuan gacuk dapat mengindikasikan adanya sekelompok atau sekawanan manusia yang melakukan aktivitas yang bersifat profan, seperti melakukan sejenis permainan sehingga fungsi situs Hujung Langit pada masa lalu sangat mungkin merupakan permukiman.



Fragmen tatakan tungku dari Hujung Langit dan tatakan utuh dari Lamongan (masa kini) (foto kiri),



Rekonstruksi bentuk dari fragmen tutup dan bejana/jambangan



Tembikar berhias dari Hujung Langit dan fragmen alat permainan (gacuk?).



# KERAMIK



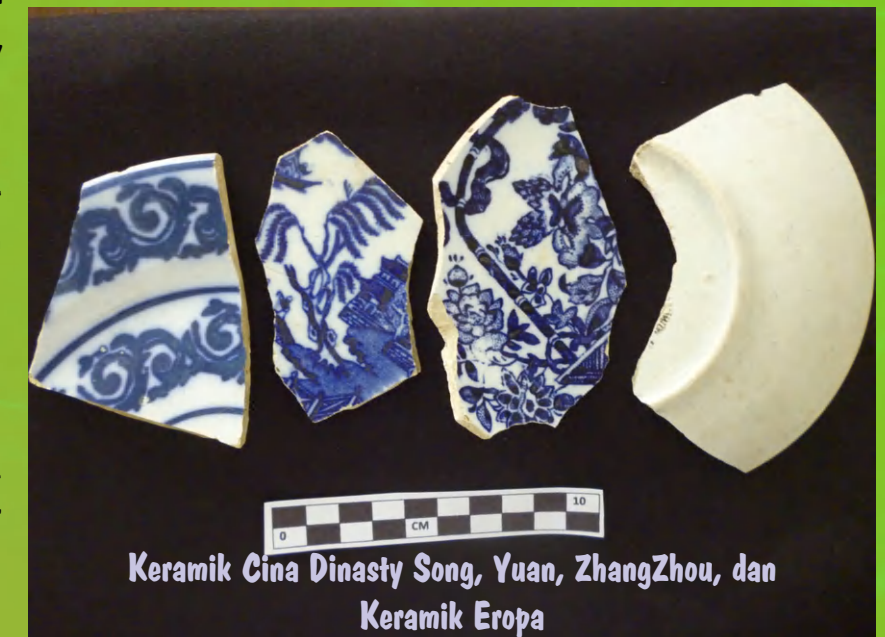
Keramik adalah tanah liat yang dibakar pada suhu tinggi, lebih dari 1200 °C. Porselain (porcelain) merupakan bahan terbaik, umumnya berwarna putih dan banyak mengandung kaolin yaitu tanah liat yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan yang didominasi oleh unsur silica dengan campuran feldspar dan alumina dalam konsentrasi yang lebih rendah. Porselen dibakar pada suhu yang lebih tinggi dibandingkan batuan, yaitu lebih dari 1300 °C sehingga memiliki tingkat kebeningan dan kekompakan dan kedap air yang lebih baik (Atmodjo, 1999: 19)

Keramik-keramik di Hujung Langit berdasarkan analisis kronologi relatifnya berasal dari beberapa dynasty, yaitu

Tang-5 Dynasty (10 M), Song selatan (11-13 M), Yuan (13-14 M) dan Ming (16-17 M). Keramik-keramik ini pada masa lampau merupakan komoditas perdagangan yang terkenal pada masanya.



Keramik Cina dan Eropa Biru Putih



Keramik Cina Dynasty Song, Yuan, ZhangZhou, dan Keramik Eropa





Perhiasan logam berupa gelang dari bahan kuningan, temuan penelitian tahun 2018.

Pemandangan di Situs Hujung Langit yang dipetak-petak untuk areal pertanian sayur





Arca berbentuk antropomorfik di dekat prasasti



Memfoto temuan arca sederhana (2013)





Mencuci Temuan (2013)



Survei Batu Bergores (2013)







Penggalian Lubang Uji.  
Dok. Balar Jabar, 2013.



Berfoto di kebun kopi. Dok Balar Jabar, 2013.

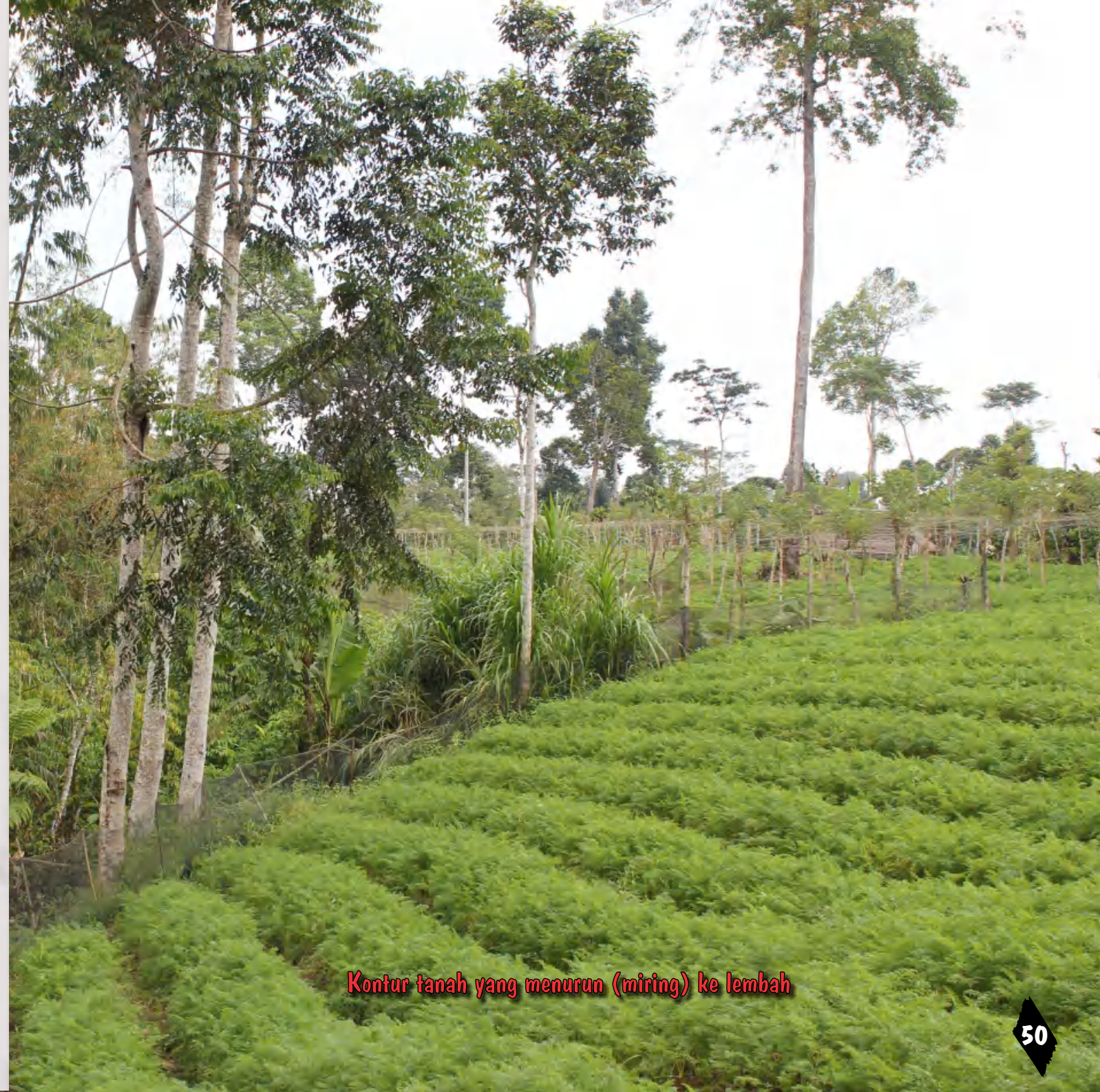
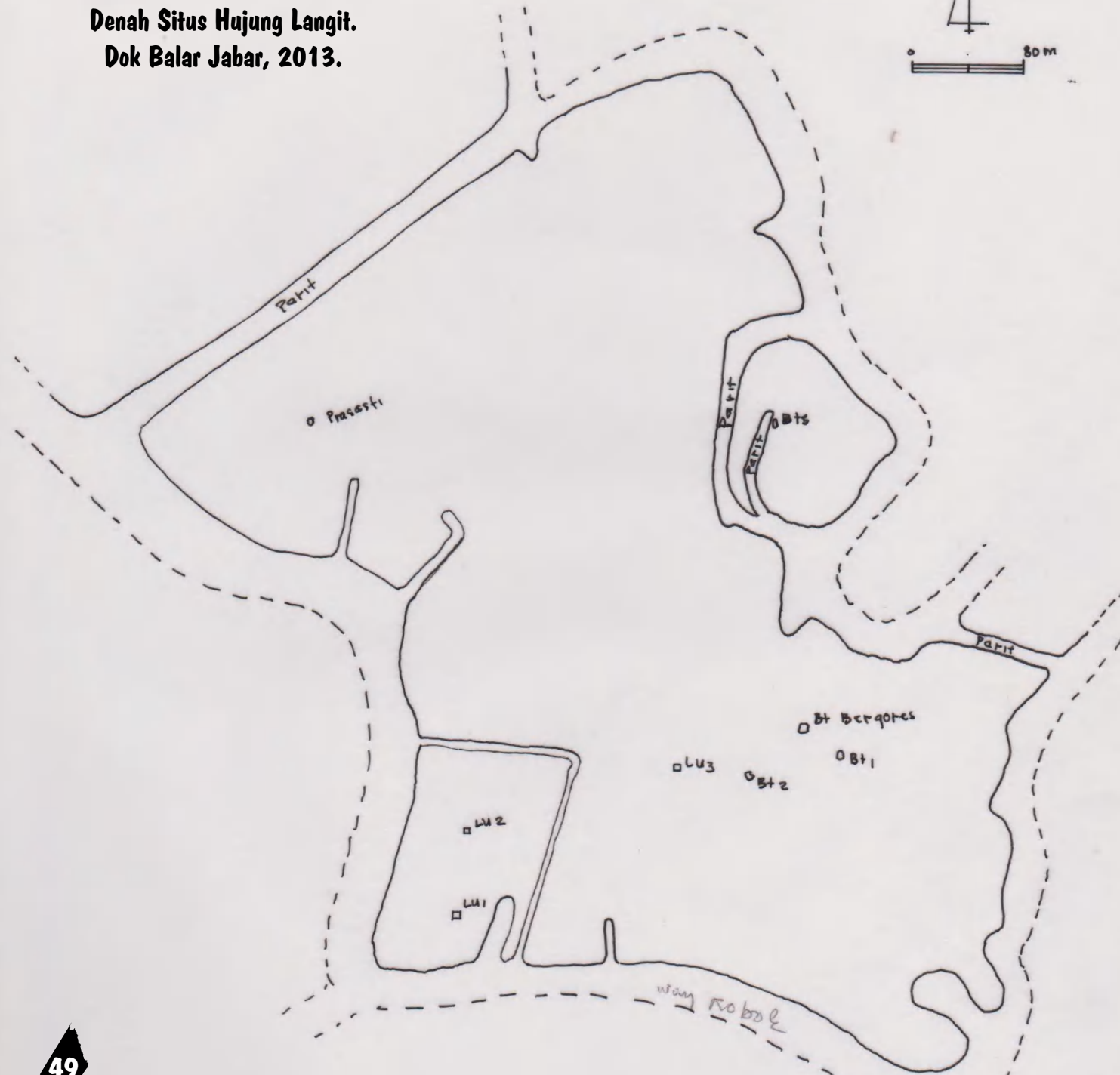


Batu Bergores. Dok Balar Jabar, 2018





Denah Situs Hujung Langit.  
Dok Balar Jabar, 2013.



Kontur tanah yang menurun (miring) ke lembah



**Survei Arkeologi  
Di Situs Hujung Langit**





## Referensi

- Atmodjo, Yunus Satrio. dkk. 1999. *Vademekum Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agus, Lutfi Yondri, dan Nanang Saptono. 1995. *Laporan Hasil Penelitian Lingkungan dan Tinggalan Arkeologis di Situs Klasik Hara Kuning, Kabupaten Lampung Barat*. Propinsi Lampung. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Balai Arkeologi Bandung. Tidak diterbitkan.
- Agus. 1995. *Lingkungan dan Kaitannya dengan Tinggalan Arkeologis di Situs Harakuning*. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*. No. 2 November 1995. Bandung: Balai Arkeologi Bandung
- Heine Geldern, R. von. 1945. *Prehistoric Research in the Netherland Indies*. Dalam Peter Honig dan Frans Verdoorn (ed.) *Science and Scientist in the Netherlands Indies: 148-152*. New York City: Board for the Netherlands Indies, Surinam, and Curacao.
- Hoop, A.N.J Th. A Th. Van der. 1932. *Megalithic Remains in South Sumatra*. Translated by W. Shirlaw, Zuthpen. W.J Theime & Cie.
- Prasetyo, Bagyo. 1999. *Megalitik di Situbondo dan Pengaruh Hindu di Jawa Timur*. *Berkala Arkeologi*, 2(XIX): 22-29.
- Prasetyo, Bagyo. 2012. *Budaya Megalitik Indonesia: Hasil Penelitian dan Permasalahannya*. Makalah yang disampaikan pada *Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi (EHPA)*. Solo, September: Pusat Arkeologi Nasional.
- Sukendar, Haris. 1979. *Laporan Penelitian Kepurbakalaan Daerah Lampung*. *Berita Penelitian Arkeologi* No. 20. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P dan Leirissa, R.Z (Ed.). 2010. *Jaman Prasejarah Indonesia*. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Balai Pustaka
- Saptono, Nanang. 2005. *Lampung-Sunda Pada Masa Klasik dalam Agus Aris munandar (ed)*. *Hastaleleka Kumpulan karya Mandiri Dalam kajian Paleoeologi, Arkeologi, Sejarah kuno dan Etnografi*. Jatinangor: Alqa Print. Hal 51-66.
- Widyastuti, Endang. 2009. *Laporan Hasil Penelitian Arkeologi Tentang Budaya Masa Pengaruh Hindu-Buddha di Kawasan Lampung Tahap 2*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Balai Arkeologi Bandung. Tidak diterbitkan.
- Widyastuti, Endang. 2011. *Masa Penghunian dan Pemanfaatan Situs Tanjung Raya Lampung dalam Arkeologi: Pola Pemukiman dan Lingkungan Hidup*. Supratikno Raharjo (ed). Bandung: Alqa Print.
- Yondri, Lutfi. 1995. *Beberapa Peninggalan Arkeologis di Dusun Harakuning, Lampung dalam Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung*. Bandung. Hal 51-61.
- Rusyanti. 2013. *Permukiman Kuno di Situs Hujung Langit Lampung Barat*. *Prosiding Seminar Nasional Dalam Rangka 100 Tahun Purbakala "Potensi Arkeologi dan Pemanfaatannya bagi masyarakat luas"*. Bandung, 26-28 Agustus 2013. Hal 111-120.
- . 2013. *Tembikar-tembikar di Hujung Langit*, Dalam Bagyo Prrasetyo, dkk (ed). *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Vol.2. No.2, Tahun 2012*. Alqa Print, Jatinangor
- . 2013. *Laporan Penelitian Arkeologi Permukiman Klasik di Situs Hujung Langit*. Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan)
- . 2014. *Laporan Penelitian Arkeologi Masyarakat pendukung di sekitar prasasti Hujung Langit dan sekitarnya*. Balai Arkeologi Bandung (tidak diterbitkan).
- Tobing, Binsar D.L. 2004. *Prasasti Hujung Lanit 919 Śaka (997 Masehi)*. *Skripsi Sarjana Arkeologi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia.
- Damais, Loius-Charles. 1995. *Epigrafi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Djafar, Hasan dan W. Anwar falah. 1995. *Prasasti Batu Dari Sumberhadi Daerah Lampung Tengah*. *Jurnal Penelitian Balai Arkeologi Bandung* No.1/April/1995. Bandung: Balai Arkeologi Bandung.
- Eriawati, Yusmaini. 2004. *Tembikar dan Keramik Cina di Situs Komplek Megalitik Batu Berak dan Batu Tameng, Lampung Barat dalam Teknologi dan Religi dalam Perspektif Arkeologi*. Jakarta: Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI)



# Penutup

Situs Hujung Langit merupakan situs permukiman kuno pada masa lampau yang memiliki arti penting bagi sejarah Lampung. Keberadaan prasasti sejak abad 10 M memberi penanda telah bermukimnya masyarakat di masa itu dan terus berlanjut hingga masa-masa kemudian. Bahasa Melayu Kuno dan aksara Jawa Kuno yang digunakan pada prasasti memberi arti telah hadirnya pengaruh luar dari Lampung dan turut serta membentuk kebudayaan Lampung hingga masa kini. Keramik asing dari Cina dan Eropa memperkuat bukti telah adanya hubungan Lampung dengan negeri-negeri asing.

Situs Hujung Langit sebagai saksi sejarah Lampung Barat adalah khasanah kekayaan cagar budaya bangsa Indonesia yang harus senantiasa kita jaga, kita pelajari dan kita lestarikan bersama demi membangun rasa cinta dan bangga terhadap tanah air tercinta, Indonesia.